



Perbandingan Penggunaan Skincare yang Mengandung Niacinamide dan Vitamin C pada Ibu Hamil Trimester 2-3 dengan Melasma Gravidarum Face

Annesya Atma Battya, Noorlinda, Finni Sugiarti

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada Kota Cirebon

Email: abattya@gmail.com, noorlinda0590@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Pada saat hamil, tidak sedikit wanita yang mengeluhkan muncul flek hitam di wajah. Kondisi ini disebut sebagai melasma gravidarum, yang kemunculannya dipicu oleh perubahan hormonal. Kondisi ini membuat banyak Wanita yang mencari krim pemutih yang mampu menyamarkan, bahkan menghilangkan flek hitam tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan penggunaan skincare yang mengandung niacinamide dan vitamin C pada ibu hamil dengan melasma gravidarum face. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan pra eksperimen dengan sampel ibu hamil trimester 2-3 di PMB Nur Amanah sebanyak 30 orang. Pengambilan data menggunakan 2 model, satu kelompok ibu hamil memakai skincare yang mengandung vitamin C dan kelompok ke 2 ibu hamil memakai skincare yang mengandung niacinamide. Hasil penelitian: Kurang dari setengah (33,4 %) tidak terjadi melasma pada ibu hamil di trimester 2-3. Setengah dari ibu hamil (50 %) dengan usia 20- 30 tahun terkena melasma dan pekerjaan terbanyak (50 %) yaitu ibu rumah tangga. Sebagian besar (66,6 %) dari ibu hamil dengan melasma tidak menggunakan skincare selama kehamilannya. Kesimpulan hasil p value sebesar 0,436 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara variabel Niacinamide dengan variabel melasma.

Kata Kunci Abstract

Skincare, Niacinamide, Vitamin C, Melasma Gravidarum

Introduction: During pregnancy, not a few women complain of black spots appearing on their face. This condition is known as melasma gravidarum, whose appearance is triggered by hormonal changes. This condition makes many women look for whitening creams that are able to disguise, even eliminate these dark spots. The purpose of this study was to determine differences in the use of skincare containing niacinamide and vitamin C in pregnant women with melasma gravidarum face. The research method used was a pre-experimental design with a sample of 2-3 trimester pregnant women at PMB Nur Amanah as many as 30 people. Data collection used 2 models, one group of pregnant women used skincare containing vitamin C and the second group of pregnant women used skincare containing niacinamide. Results: Less than half (33.4%) did not have melasma in pregnant women in the 2nd-3rd trimester. Half of pregnant women (50%) aged 20-30 years are affected by melasma and most of the jobs (50%) are housewives. Most (66.6%) of pregnant women with melasma did not use skincare during their pregnancy. In conclusion, the p value of 0.436 means that there is a correlation between the Niacinamide variable and the melasma variable.

Keywords

Skincare, Niacinamide, Vitamin C, Melasma Gravidarum

Pendahuluan

Kehamilan adalah masa dimana terdapat janin di dalam rahim seorang perempuan. Kehamilan terjadi karena adanya pembuahan dimana bertemunya cairan mani suami dengan sel telur istri. Setelah pembuahan, maka terbentuk kehidupan baru berupa janin dan tumbuh di dalam rahim ibu yang merupakan tempat berlindung yang aman dan nyaman bagi janin (Dinkes, 2015). Saat hamil, tak sedikit wanita yang mengeluhkan munculnya flek hitam di wajah. Kondisi ini disebut sebagai *melasma gravidarum*, yang kemunculannya dipicu oleh perubahan hormonal. Kondisi ini membuat banyak wanita yang mencari krim pemutih yang mampu menyamarkan, bahkan menghilangkan flek tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uddin SS dan Asim SA terhadap 80 sampel ibu hamil di Pakistan tahun 2015 didapatkan berbagai perubahan-perubahan kulit fisiologis selama kehamilan, mayoritas adalah perubahan pigmentasi (70%), *lineanigra* (54,3%), melasma (52,2%), dan *striae gravidarum* (51,9%). Melasma merupakan kelainan pigmentasi yang paling umum terjadi pada kehamilan. Ini terutama terdiri dari *hiperpigmentasi* pada wajah dan leher, karena perubahan kepadatan melanosit dan konsentrasi melanin. Pada pandangan pertama mungkin tampak sebagai kondisi klinis kecil, tanpa risiko vital, tetapi dokter menganggapnya sebagai hal yang penting stigma kosmetik yang sulit diobati dan dapat menyebabkan penderitaan emosional yang hebat.

Melasma dapat mengenai semua ras terutama penduduk yang tinggal di daerah tropis. Melasma terutama di jumpai pada wanita, meskipun didapat pula pada pria (Pravitasari DN & Setyaningrum T, 2012). Perbedaan ras dan etnik warna kulit berhubungan dengan jumlah, ukuran, bentuk, distribusi, dan degradasi *melanosom* dalam *keratinosit* (Anstey AV, 2010).

Kandungan *niacinamide* dapat mengatasi garis halus, *hiperpigmentasi*, jerawat, kulit berminyak, *dehidrasi*, dan warna kulit yang tidak merata akibat melasma. *Niacinamide* adalah salah satu bentuk vitamin B-3 yang bisa ditemukan pada biji-bijian, sayur-sayuran, atau produk olahan daging. Tapi, *niacinamide* akan bekerja lebih efektif pada kulit jika digunakan secara topikal (penggunaan luar). Vitamin ini berperan penting pada kesehatan kulit, ginjal, dan otak Ibu hamil dianjurkan untuk

mengonsumsi suplemen mengandung B-3 atau *niacinamide* untuk mencegah terjadinya melasma. Sedangkan bentuk sintetis bagi kulit banyak ditemukan pada serum dan pelembap.

Selain kandungan *niacinamide skin care* dengan kandungan Vitamin C dipercaya bisa membantu mencerahkan wajah. kandungan antioksidan dari vitamin C bisa membantu melawan radikal bebas yang merusak sel-sel kulit, salah satunya menyebabkan kerutan dan penggelapan/noda hitam di wajah.

Angka kejadian *melasma gravidarum face* dengan penggunaan *skincare* tidak tepat pada ibu hamil di PMB Nur amanah sampai saat ini masih tinggi (80%), terbukti dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB Nur amanah Desa Surakarta dari 10 orang ibu hamil trimester 2 – 3 , 8 orang mengalami melasma pada wajahnya, dan 2 orang tidak mengalami melasma pada wajahnya.

Hal ini menjadi dasar peneliti memilih topik penggunaan *skincare* kandungan *niacinamide* dan vitamin C dengan terjadinya melasma pada ibu hamil di Bpm Nur Amanah. Apakah ada perbedaan antara penggunaan *skincare* dengan kandungan *niacinamide* dan vitamin C dapat mengatasi *melasma* pada ibu hamil di PMB Nur amanah Desa Surakarta Kabupaten Cirebon?''.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk desain *post-test only control group design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu hamil *melasma gravidarum face* yang tidak menggunakan *skincare* kandungan vitamin C dan *niacinamide* dengan usia kandungan trimester 2-3 di PMB Nur Amanah, Desa Surakarta Kabupaten Cirebon pada bulan Januari 2023 sebanyak 30 ibu hamil. teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (Teknik Uji T).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Terjadinya Melasma Pada Ibu Hamil

Distribusi Frekuensi Terjadi Melasma Dan Tidak Melasma Pada Ibu Hamil Trimester 2 – 3 Di PMB Nur Amanah SST Kabupaten Cirebon

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Melasma	20	66,6 %
2	Tidak Melasma	10	33,4 %
Jumlah		30	100 %

b. Gambaran Karakteristik Pada Melasma Gravidarum Face Trimester 2 – 3 Di PMB Nur Amanah SST

No	Karakteristik	Melasma	
		Jumlah	%
1	Umur		
	20-30 Tahun	15	50 %
	31-40 Tahun	10	33,3 %
	41-50 Tahun	5	16,7%
Jumlah		30	100 %
2	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	15	50 %
	Wiraswasta	10	33,3 %
	Lain – Lain	5	16,7 %
Jumlah		30	100 %

2. Analisis Bivariat

Melasma gravidium (Y) adalah sebesar 0,059 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penggunaan skincare dengan variabel melasma. Selanjutnya hubungan antara Niacinamide (X2) dengan melasma (Y) memiliki nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,016 < 0,05$, yang terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Niacinamide dengan variabel melasma.

Berdasarkan nilai r hitung (person correlations): Diketahui nilai r hitung untuk hubungan skincare (x1) dengan melasma (Y) adalah sebesar $0,349 < r$ tabel $0,576$ maka

dapat disimpulkan ada hubungan atau korelasi antara variabel skincare dengan variabel melasma. Selanjutnya diketahui nilai r hitung sebesar $0,436 < r$ tabel $0,576$, maka terdapat korelasi antara variabel Niacinamide dengan variabel melasma.

Pembahasan

1. Terjadinya melasma

Melasma adalah hiper melanosis didapat yang umumnya simetris berupa makula berwarna coklat muda sampai coklat tua, mengenai area yang terpajan sinar ultraviolet, dengan tempat predileksi pada pipi, dahi, daerah atas bibir, hidung dan dagu (Soepardiman L., 2013). Melasma merupakan salah satu masalah kulit yang banyak dijumpai. Timbulnya melasma menimbulkan gangguan pada kulit wajah sekaligus menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada penderitanya (Suhartono D., 2001). Melasma dapat mengenai semua ras terutama penduduk yang tinggal di daerah tropis. Melasma terutama dijumpai pada wanita hamil (Arevief Khatarine LB & Hantash BM, 2011). Hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 sampel, 20 sampel (66,6 %) terjadi melasma dan 10 sampel (33,4 %) tidak menderita melasma. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita hamil di PMB Nur Amanah Desa Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon beresiko terhadap terjadinya melasma gravidarum face. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari pada tahun 2012 yang menyimpulkan bahwa melasma paling sering terjadi pada wanita hamil.

Menurut Graham, dkk (2012) sinar matahari merupakan faktor utama terjadinya melasma, sehingga kasus ini sering dijumpai pada orang yang biasa terpapar sinar matahari. Paparan sinar matahari pada kulit akan mengakibatkan proses melanogenesis yaitu proses pembentukan melanin yang menghasilkan hiperpigmentasi. Selain itu, melasma juga dipengaruhi oleh penggunaan kosmetik, kontrasepsi hormonal, riwayat keluarga, kehamilan dan pemakaian obat-obatan (Umborowati MA & Rahmadewi, 2014). Meskipun sampai saat ini etiologi terjadinya melasma belum diketahui secara

pasti. Namun, faktor-faktor resiko tersebut bisa menjadi pencetus terjadinya melasma. Begitu pula dengan karakteristik dari penderita sendiri seperti usia dan pekerjaannya (Hadiyati PU, dkk).

2. Karakteristik Demografi Sampel

Karakteristik demografi yang dimaksud adalah usia dan pekerjaan. Sebagian besar sampel yang menderita melasma berusia antara 20 - 30 Tahun (50 %). Hal ini dikarenakan penggunaan skincare yang tidak tepat yang terbilang juga telah banyak produk kosmetik yang digunakan untuk memperbaiki penampilannya, baik itu untuk menunjang pekerjaan maupun dalam hal perawatan kesehatan kulit wajah dan salah satu akibat jangka panjang yang bisa timbul adalah melasma. Selain itu dilihat dari segi pekerjaan, sampel dengan pekerjaan yang lebih sering sudah dengan faktor-faktor risiko terjadinya melasma seperti paparan sinar matahari, pemakaian kontrasepsi hormonal, dan kehamilan. Hal-hal demikian menambah risiko wanita usia 41-50 tahun tersebut untuk menderita melasma.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Praningrum Dwi Oktarina, 2012) terhadap 43 sampel dengan melasma di Poliklinik Bagian Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Kota Semarang, didapatkan sebagian besar penderita melasma tersebut berusia antara 41-50 tahun dengan persentase 39,5%.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Menul Ayu Umborowati pada tahun 2014 terhadap 1.313 pasien melasma di Divisi Kosmetik Medik URJ Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga didapatkan pasien melasma terbanyak adalah pasien berusia 36-45 tahun, dan diikuti usia 46-55 tahun.

Jenis pekerjaan terbanyak pada sampel yang menderita melasma adalah Pegawai Negeri Sipil (49,3%). Jenis pekerjaan penting diketahui untuk evaluasi kasus melasma yang dihubungkan dengan aktivitas diluar rumah sehingga lebih beresiko terpapar sinar matahari langsung. Jenis pekerjaan juga dapat menggambarkan kebutuhan sehari-hari untuk selalu tampil cantik sehingga perlu mempercantik diri dengan pemakaian kosmetik yang ternyata juga merupakan faktor resiko terjadinya melasma.

3. Penggunaan Skincare

Skincare merupakan rangkaian produk yang digunakan untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit yang dapat memberikan efek ke depan. Berbeda dengan kosmetik yang memberikan efek instan atau langsung dapat terlihat, *skincare* akan terlihat hasilnya setelah pemakaian yang rutin, tidak langsung, dapat dikatakan *skincare* merupakan investasi kesehatan kulit untuk masa depan.

Melasma cukup banyak dijumpai pada wanita hamil di trimester 2 – 3 (45 %). Kehamilan menjadi salah satu faktor ditemuinya melasma, hal ini disebabkan karena adanya perubahan hormon yang dapat mempengaruhi pigmentasi dan mencetuskan timbulnya bercak kehitaman tersebut.

Ibu hamil yang menderita melasma kerap menghilangkannya dengan cara yang instan, menggunakan *skincare* bahkan krim yang belum tentu aman digunakan pada ibu hamil. *Skincare* yang aman pada ibu hamil diantaranya mengandung niacamide dan vitamin C.

Menurut peneliti hasil tentang melasma gravidarum yang tidak menggunakan *skincare* sebanyak (66,6 %). Disebabkan wanita hamil takut menggunakan *skincare* yang tidak aman untuk dirinya, terlebih pada kasus melasma. Tetapi tidak sedikit juga wanita yang sudah menggunakan *skincare* sebanyak (33,4 %). Dikarenakan banyak informasi yang didapatkan oleh ibu tentang *skincare* yang digunakan pada ibu hamil melalui media massa seperti televisi, social media, maupun dari keluarga.

Maka dari hasil penelitian melasma gravidarum face secara umum sudah dapat ditangani, namun harus ditingkatkan lagi penggunaan *skincare* tersebut agar lebih baik yaitu dengan cara rutin dalam menggunakan *skincare* dan tidak sering terpapar sinar matahari secara langsung.

4. Analisis Bivariat

Berdasarkan nilai signifikansi Sig.(2 - tailed); Dari tabel output diatas diketahui nilai Sig.(2-tailed) antara menggunakan skincare (x1) dengan melasma gravidium (Y) adalah sebesar 0,059 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara

variabel penggunaan skincare dengan variabel melasma. Selanjutnya hubungan antara Niacinamide (X2) dengan melasma (Y) memiliki nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,016 < 0,05$, yang terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Niacinamide dengan variabel melasma.

Berdasarkan nilai r hitung (person correlations): Diketahui nilai r hitung untuk hubungan skincare (x1) dengan melasma (Y) adalah sebesar $0,349 < r$ tabel $0,576$ maka dapat disimpulkan ada hubungan atau korelasi antara variabel skincare dengan variabel melasma. Selanjutnya diketahui nilai r hitung sebesar $0,436 < r$ tabel $0,576$, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara variabel Niacinamide dengan variabel melasma.

Kesimpulan

1. Kejadian melasma pada ibu hamil sebanyak 66,6% sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami melasma sebanyak 33,4% di PMB Nur amanah Desa Surakarta Kabupaten Cirebon
2. Penggunaan *skincare* yang mengandung Vitamin C pada ibu hamil dengan melasma *gravidarum face* sebanyak 33,4% sedangkan yang tidak menggunakan skincare sebanyak 66,4% di PMB Nur amanah Desa Surakarta Kabupaten Cirebon.
3. Perbandingan penggunaan *skincare* yang mengandung niacinamide dan vitamin C pada ibu hamil dengan *melasma gravidarum face*, p value sebesar 0,436 sehingga terjadi korelasi yang signifikan di PMB Nur amanah Desa Surakarta Kabupaten Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes, S. 2015. *Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil*. Jakarta
- Dominikus Unaradjan. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Jimbow K, Jimbow M., 2004. *Pigmentary disorders in oriental skin*. Dalam: *Clinics in dermatology*: volume 7. Edisi ke 2. Elsevier; hal.11-27.
- Kurniawan Andi, dkk. 2021. *Metodelogi Penelitian*. Cirebon: Insania.
- Lakhdar H, Zouhair K, Khadir K, et al., 2016. *Evaluation of the effectiveness of a broad-spectrum sunscreen in the prevention of chloasma in pregnant women*. *JEADV*;21(6):738.
- Lusiana Novita, dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Sleman: Depublish.
- Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Paek, S. Y., & Pandya, A. G., 2013. Disorders of Hyperpigmentation. In: *Skin of Color (pp. 139-160)*. Springer New York.
- Park, HY., dkk. *Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine. United States of America: The McGraw-Hill Companies*. 2013; 1(7)
- Seite, S. dan Park SB. (2016) *Effectiveness of a Broad-Spectrum Sunscreen in the Prevention on Melasma in Asian Pregnant Women*.
- Soepardiman L. *Kelainan pigmen*. Dalam: Djuanda A, Hamzah M, Aisah S, editor. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi ke 6. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2013. hal.289-91
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono D. 2001. *Prevalensi dan beberapa karakteristik penderita melasma pada pemakai kontrasepsi hormonal [thesis]*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Umborowati MA, Rahmadewi. 2014. Studi Retrospektif: *Diagnosis dan Terapi Pasien Melasma*. Surabaya: Departemen Kulit dan Kelamin FK Universitas Airlangga Vol. 26(1): 56-62
- Swarjana. 2015. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Swarjana IK. *Ilmu Kesehatan Masyarakat-Konsep, Strategi dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI; 2017.
- William D. James, et al., 2015. *Andrews' Diseases of the Skin: Clinical Dermatology*.